

DALIHAN NA TOLU: FALSAFAH PERANTAU BATAK TOBA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DI KOTA BANJARMASIN

Ribka Sitanggang¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ribka Sitanggang

ribkabsitanggang97@gmail.com

Keywords:

Philosophy; solidarity; Toba Batak

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.343>

Article History:

Received: May 27, 2024

Accepted: February 5, 2025

ABSTRACT

The existence of the *dalihan na tolu* philosophy is needed by Toba Batak migrants as a guideline for building strong solidarity between individuals or groups. The purpose of this study is to describe how Toba Batak migrants build solidarity based on the *dalihan na tolu* philosophy in Banjarmasin City. The method used is qualitative, with the type of case study research. Data collection techniques used participatory observation, semi-structured in-depth interviews and documentation. This research uses Emile Durkheim's social solidarity theory. The results of the study provide an overview of how Toba Batak migrants build solidarity based on *dalihan na tolu*. Toba Batak migrants in Banjarmasin City strongly maintain the *dalihan na tolu* philosophy. Based on this philosophy, there are three things that are related, namely: (1) *somba marhula-hula* or respect for bones or uncles; (2) *manat mardongan tubu* or maintaining attitudes towards family friends; and, (3) *elek marboru* or being gentle with women. The form of solidarity of Toba Batak migrants in Banjarmasin City is reflected in several activities, such as: (1) *punguan* (community), namely *punguan parna* clan (parna clan community) and Banjarmasin Batak Student Association (IMBB); (2) *pangolion* (wedding) party; (3) *namonding* (death) event; (4) place of worship or church; and, (5) other social activities such as *lapo* or cafe. The key to these activities in building solidarity is *tarombo* (clan genealogy). Thus, the solidarity of fellow Toba Batak migrants in Banjarmasin City is still very thick and refers to the *dalihan na tolu* philosophy as the foundation of life. For Toba Batak migrants, especially young people, to maintain and maintain the philosophy in order to maintain solidarity. In addition, Toba Batak community leaders must set a good example for the next generation.

ABSTRAK

Keberadaan falsafah *dalihan na tolu* sangat dibutuhkan oleh perantau Batak Toba sebagai pedoman untuk membangun solidaritas yang kuat antar individu atau kelompok. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana perantau Batak Toba membangun solidaritas berdasarkan falsafah *dalihan na tolu* di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Hasil penelitian memberikan gambaran bagaimana perantau Batak Toba membangun solidaritas berdasarkan *dalihan na tolu*. Perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin sangat menjaga falsafah *dalihan na tolu*. Berdasarkan falsafah tersebut terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu: (1) *somba marhula-hula* atau hormat kepada tulang atau paman; (2) *manat mardongan tubu* atau menjaga sikap terhadap teman semarga; dan, (3) *elek marboru* atau lemah lembut terhadap perempuan. Adapun wujud solidaritas perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin tercermin pada beberapa kegiatan, seperti: (1) *punguan* (komunitas), yaitu *punguan marga parna* (komunitas marga parna) dan Ikatan Mahasiswa Batak Banjarmasin (IMBB); (2) pesta *pangolion* (pernikahan); (3) acara *namonding* (kematian); (4) tempat ibadah atau gereja; dan, (5) kegiatan sosial lainnya seperti *lapo* atau *cafe*. Kunci pada kegiatan-kegiatan tersebut dalam membangun solidaritas adalah *tarombo* (silsilah marga). Sehingga, solidaritas sesama perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin masih sangat kental dan mengacu pada falsafah *dalihan na tolu* sebagai landasan hidup. Bagi perantau Batak Toba terutama muda-mudi agar tetap menjaga dan mempertahankan falsafah guna menjaga solidaritas. Selain itu, tokoh masyarakat Batak Toba harus memberikan teladan yang baik bagi generasi penerusnya.

How to Cite:

Sitanggang, R., & Hakim, A. R. (2025). *Dalihan Na Tolu: Falsafah Perantau Batak Toba dalam Membangun Solidaritas di Kota Banjarmasin*. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 50-60. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.343>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan satu dari lima sub-etnis Batak dan berasal dari Sumatera Utara, yang terdiri dari Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing dan Pakpak (Hutahaean & Agustina, 2020). Kebanyakan masyarakat Batak Toba merantau ke tempat yang jauh dari kampung halamannya, dan keluar dari Pulau Sumatera. Hal tersebut merupakan cara perantau Batak Toba untuk memperbaiki kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut perantau Batak Toba membuktikan bahwa merantau dan hidup jauh dari orang tua adalah bukti untuk bisa sukses dan sanggup bertanggung jawab terhadap semua resiko dari Keputusan yang diambil. Kota Banjarmasin yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu tujuan perantau Batak Toba. Meski menjadi perantau dan jauh dari kampung halaman masyarakat Batak Toba harus menjaga dan menjalankan falsafah yang diyakini secara turun-temurun, yaitu *dalihan na tolu*.

Dalihan na tolu merupakan tiga tungku yang menopang tata kehidupan masyarakat Batak Toba di manapun berada. Bagaimana hubungan dengan Tuhan, para leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat dan sesama telah diatur dengan sedemikian rupa di dalam falsafah *dalihan na tolu* (Sihombing, 2018). *Dalihan na tolu* merupakan tiga tungku yang sejajar dan terbuat dari batu yang digunakan bersama-sama sebagai penopang kualiti pada saat memasak. Batu tersebut memiliki tinggi dan besar yang sama sehingga sangat kokoh untuk menopang kualiti masakan. Hal tersebut diibaratkan dengan tiga tungku yang bertujuan untuk menunjukkan kesamaan tanggung jawab serta kewajiban dalam setiap aktivitas. Jika terdapat kerusakan dari tiga tungku atau batu tersebut maka tumpahkan masakan yang di atasnya. Oleh sebab itu, semua Masyarakat Batak Toba termasuk perantau harus menjaga keutuhan agar kuat menopang tungku tersebut (Funay, 2020).

Ketiga tungku tersebut adalah cerminan *hula-hula* (paman), *dongan tubu* (teman semarga) dan *boru* (perempuan). Untuk menghindari kerusakan tiga tungku, diperlukan solidaritas sosial yang baik dalam menjaga dan menjalankan falsafah *dalihan na tolu*. Bagaimana cara mereka berfikir kemudian bertindak berdasarkan solidaritas sosial juga sangat diperlukan. Solidaritas sosial berbicara tentang adanya perasaan setia kawan yang wajib dimiliki oleh setiap anggota kelompok tersebut. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perasaan moral dan kepercayaan yang diyakini bersama sehingga memiliki keterikatan dan memunculkan pengalaman emosional yang semakin memperkuat hubungan (Funay, 2020).

Rasa persaudaraan yang berlandaskan oleh kekeluargaan kemudian memunculkan kepedulian antar anggota satu dengan yang lainnya sehingga terjalin keharmonisan. Oleh sebab itu, solidaritas sosial memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah kelompok karena ada kalanya mereka saling membutuhkan satu sama lain dan telah terbiasa melakukan sesuatu bersama-sama (Hendrayani & Laksana, 2023). Salah satunya pada perantau Batak Toba, solidaritas sosial sebagai cara untuk menjaga dan menjalankan falsafah *dalihan na tolu*. Terbentuknya solidaritas bagi perantau Batak Toba dikarenakan kesamaan marga, berasal dari kampung halaman yang sama dan bahkan kesamaan

gereja. Besarnya rasa harga diri terhadap sesama perantau Batak Toba melahirkan keakraban dan solidaritas dimanapun mereka berada ([Siburian & Hidir, 2023](#)).

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana Masyarakat Batak Toba membangun solidaritas di Kota Banjarmasin dengan berlandaskan pada falsafah *dalihan na tolu*. Solidaritas sosial secara filosofis lahir sebagai wujud kesadaran bahwa manusia tidak pernah lepas dari yang namanya bantuan manusia lain, sehingga tidak bisa hidup seorang diri. Solidaritas merupakan suatu sikap saling memiliki kepercayaan antar makhluk hidup, dan dengan terciptanya kesolidaritan ini manusia memilikinya akan mudah untuk memecahkan masalah yang mereka miliki serta kesolidaritan ini dapat menghasilkan rasa semangat akan kebersamaan bagi pemiliknya ([Irwan et al., 2023](#)). Sebagaimana lazimnya masyarakat Desa yang begitu lugu dan sangat sederhana dan terus beradaptasi kemudian melahirkan sikap kekerabatan sebagai bentuk solidaritas ([Rusdi et al., 2020](#)).

Manusia yang merupakan makhluk sosial dan hidup bersama satu sama lain, tidak asing dengan solidaritas sosial. Solidaritas telah menjadi kebutuhan setiap masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Setiap masyarakat atau kelompok masyarakat akan tetap ada jika memiliki rasa solidaritas antara anggota-anggotanya. Jika orang saling percaya maka mereka akan membentuk persahabatan, menjadi saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama ([Mi'rajiah et al., 2023](#)). Solidaritas sosial kemudian terbagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik belum mengenal yang namanya pembagian kerja sehingga masyarakatnya terikat karena adanya keterlibatan dalam aktivitas dan tugas yang sama. Sementara solidaritas organik sudah mengenal pembagian kerja sehingga mereka dipersatukan oleh adanya rasa saling ketergantungan karena latar belakang dan tanggung jawab yang berbeda-beda pula ([Aerlangga & Suhaeb, 2013](#)).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang budaya masyarakat Batak. ([Firmando, 2020](#)), mengemukakan bahwa hubungan sosial antar etnis dan antar umat beragama di Tapanuli Utara mencerminkan solidaritas mekanik. ([Lubis, 2017](#)), mengemukakan bahwa *dalihan na tolu* sebagai pembentuk solidaritas pada masyarakat memiliki keterkaitan agar saling menghormati satu sama lain dan membangun sikap gotong royong yang didasari ikatan emosi satu sama lain. ([Harahap, 2016](#)), mengemukakan bahwa sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang dibawa oleh urban Batak Angkola ke Yogyakarta sudah jarang dipakai dalam acara. Selain itu keyakinan tradisional *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan dan pembagian kerja sudah mulai surut karena berbagai faktor. Namun, *partuturan* diimplikasikan saat bertemu dalam kegiatan *parsadaan* (persatuan) sehingga terjalin hubungan sesama perantau dan menjadi pertahanan sistem kekerabatan.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *dalihan na tolu* lebih banyak berfokus pada sistem kekerabatan, nilai-nilai adat, nilai-nilai kearifan lokal, refleksi konseptual, analisis kritis peran *dalihan na tolu* dalam perkawinan, dan inkulturasi *dalihan na tolu*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana wujud solidaritas sosial perantau Batak Toba serta mendeskripsikan bagaimana perantau Batak Toba membangun solidaritas berdasarkan falsafah *dalihan na tolu* di kota Banjarmasin.

Kebaruan dari penelitian ini adalah sudut pandang kritis tentang wujud solidaritas sosial berdasarkan falsafah *dalihan na tolu* perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin,

yang merupakan pedoman bagi para perantau Batak Toba untuk membangun kebersamaan dan kepedulian terhadap pentingnya solidaritas sosial.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus, guna mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana pemahaman, sikap dan perilaku perantau Batak Toba dalam membangun solidaritas di Kota Banjarmasin yang berlandaskan pada falsafah *dalihan na tolu*. Subjek penelitian ini meliputi orang-orang yang paham tentang falsafah *dalihan na tolu*, seperti, tokoh adat, ketua *punguan* (komunitas), dan, anggota *punguan* (komunitas). Informan penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 1 orang raja adat, 4 orang ketua *punguan*, dan 4 orang petuah perantau yang 2 diantaranya adalah perempuan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi secara terus terang, wawancara mendalam dan dokumentasi. Upaya pembuktian kebenaran data hasil wawancara dilakukan dengan observasi, yakni mengamati situasi sosial masyarakat perantau Batak Toba. Dalam melakukan observasi, penulis menghubungi ketua *Punguan* Ikatan Mahasiswa Batak Banjarmasin, kemudian mengunjungi perantau Batak Toba di Banjarmasin bagian Barat salah satunya daerah Belitung Selatan. Di daerah ini terdapat lapo yang merupakan tempat orang Batak berkumpul sehingga memudahkan observasi penulis. Penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan, yakni acara *punguan*, pesta *pangolion*, acara *namonding*, serta kegiatan sosial lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1992](#)), yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan ([Thalib, 2022](#)). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 – Maret 2024 di wilayah Jalan Komplek DPR, Kota Banjarmasin.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Keberadaan Batak Toba di Kota Banjarmasin

Berdasarkan keterangan informan Lexi Sitanggang (2024), kedatangan perantau Batak Toba ke Kota Banjarmasin sudah terjadi jauh sebelum tahun 1950-an. Hal tersebut dibuktikan oleh Aidan Sinaga yang pernah aktif mengikuti organisasi partai dan mendirikan partai politik Bersama para aktivis politik pada tahun 1946 di Banjarmasin. Kemudian pada tahun 1950-1958 Aidan Sinaga dipercaya sebagai Walikotapraja. Selain itu, Effendy Ritonga juga pernah menjadi Walikotamadya Banjarmasin pada tahun 1984-1989. Kedatangan perantau Batak Toba juga ditandai dengan dibangunnya gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada 23 September 1963 yang terletak di Jalan Pangeran Samudera dan masih aktif sampai saat ini. Kemudian pada 3 Juni 2006 terbentuk pula gereja HKBP Borneo yang terletak di Belitung Selatan. Seiring bertambahnya waktu, semakin banyak perantau Batak Toba berdatangan. Berhubung pelabuhan kapal terletak di bagian Banjarmasin Barat, maka perantau memilih untuk mencari tempat tinggal atau kontrakan di sekitar wilayah Banjarmasin Barat. Seiring berjalannya waktu, perkembangan Batak Toba di Kota Banjarmasin semakin pesat dan terus berkembang. Persebaran Batak Toba itu kian meluas, persebaran terbanyak terdapat di Banjarmasin Barat. Sedangkan di Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Timur dan Tengah persebarannya lebih sedikit.

Realita yang terjadi pada perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin adalah bentuk realisasi falsafah *dalihan na tolu* atau tiga tungku yang menjadi pedoman perantau Batak Toba dalam aktivitas sehari-hari seperti berfikir dan bertindak. Hal tersebut tergambar pada: 1) *punguan* marga (komunitas marga); 2) *punguan* mahasiswa (komunitas mahasiswa); 3) pesta *pangolion* (pernikahan); 4) acara *namonding* (kematian); 5) ibadah di gereja; 6) kegiatan sosial lainnya seperti *lapo* atau *café*. Berdasarkan tinjauan solidaritas sosial perilaku yang ditunjukkan oleh perantau Batak Toba bahwa falsafah *dalihan na tolu* sebagai pedoman yang mengatur tatanan kehidupan perantau Batak Toba masih tetap berjalan sebagaimana di kampung halaman dan terus dijaga keseimbangannya

Pola tempat tinggal masyarakat perantau Batak Toba tidak berkerumun melainkan menyebar. Unikny, setiap perantau Batak Toba harus menjadi perantara untuk menghubungkan perantau yang satu dengan yang lainnya karena semua orang Batak adalah raja sehingga bukan hanya tugas orang-orang tertentu saja untuk menjadi perantara. Perantau Batak Toba juga memiliki *punguan* (perkumpulan atau komunitas) yang mempererat hubungan mereka seperti *punguan marga* (komunitas marga), *punguan arisan* (komunitas arisan), *punguan ina* (komunitas ibu-ibu), *punguan ama* (komunitas bapak-bapak) serta *punguan* (komunitas) Ikatan Mahasiswa Batak Banjarmasin (IMBB).

2. *Punguan* (Perkumpulan atau Komunitas) Batak Toba di Kota Banjarmasin

Menurut ([Silalahi et al., 2016](#)), *punguan* merupakan perkumpulan atau paguyuban di daerah perantauan yang dibentuk dengan tujuan agar setiap Masyarakat perantauan tetap bisa melangsungkan upacara adat contohnya upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian. Pada setiap acara tersebut keberadaan perantau lain memang sangat dibutuhkan sehingga kebersamaan bisa dirasakan dan saling meningkatkan solidaritas antar sesama perantau Batak Toba. Keberadaan perantau batak Toba di Kota Banjarmasin tentu membutuhkan *punguan* (komunitas) sebagai wadah untuk mempererat dan mempersatukan mereka. Hal tersebut dianggap penting agar perantau-perantau Batak Toba khususnya di Kota Banjarmasin memiliki kepedulian tinggi untuk terus berjuang menjaga dan merangkul sesama perantau Batak Toba lainnya agar menjadi lebih baik.

Punguan atau perkumpulan merupakan wadah untuk perantau menjaga dan mempertahankan kekompakan perantau Batak Toba. Ketika sesama perantau saling bertemu maka akan terjadi istilah *tarombo*. *Tarombo* merupakan istilah pengenalan marga sampai mereka bisa menentukan hubungan dan ikatan di antara kedua belah pihak. Setelah itu, maka mereka saling memberi informasi tentang *punguan* (perkumpulan atau komunitas) yang bisa diikuti. Di Banjarmasin, *punguan* (perkumpulan atau komunitas) ini sudah terbentuk sangat banyak seperti *punguan* berdasarkan marga, *punguan* berdasarkan kampung halaman, *punguan* berdasarkan domisili, *punguan* arisan, *punguan* gereja, dan sebagainya.

“...*Punguan* ini bermanfaat kali untuk perantau Batak Toba. Perantau jadi lebih kenal sama adat budaya mereka dan tau menempatkan diri Ketika bertemu sesama perantau...”
(Informan M Simbolon, 2024)

Penuturan informan tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan *punguan* (perkumpulan atau komunitas) karena memberikan banyak manfaat kepada anggotanya.

Beliau juga menyampaikan harapan beliau bagi *naposo* (muda-mudi) di perantauan khususnya di Kota Banjarmasin. Bagi Batak Toba yang terlahir di perantauan tentu lebih lambat untuk bisa memahami falsafahnya dibandingkan dengan yang terlahir di kampung halaman. Suasana serta kegiatan sehari-harinyapun sangat berbeda sehingga peran *punguan* (perkumpulan atau komunitas) sangat penting di sini. Adapun *punguan* (perkumpulan atau komunitas) di Banjarmasin, sebagai berikut:

a. Punguan marga

Punguan marga merupakan perkumpulan atau komunitas yang dibentuk karena memiliki marga yang sama. Bagi suku Batak, *marga* adalah hal yang sangat penting. Di kota Banjarmasin terdapat banyak *punguan marga*, seperti Siregar, Situmorang, Simanjuntak, Nasution, Pardede, Pasaribu, Hutagalung, Sinaga, Marbun, Panjaitan, Hutapea, Sihotang, Simbolon, Sitanggang, Hutabarat, Nainggolan dan masih banyak lagi *punguan marga* lainnya karena setiap *marga* pasti membentuk komunitasnya sendiri.

Parna merupakan salah satu komunitas Batak Toba di Kota Banjarmasin. *Punguan parna* berarti perkumpulan atau komunitas yang beranggotakan keturunan marga *parna*. *Parna* merupakan *pomparan Raja Nai Ambaton* (keturunan Raja Nai Ambaton) yang terdiri dari *marga-marga* Simbolon, Sitanggang, Ginting, Munthe, Simarmata, Saragih, Simanihuruk, dan sebagainya. *Punguan parna* rutin melaksanakan pertemuan setiap sekali sebulan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh semua *punguan marga* relatif sama, hanya saja dibentuk sesuai kesamaan marga agar lebih detail dan terjangkau. Para anggota yang ikut dalam *punguan parna* tersebut berasal dari kampung halaman yang berbeda-beda pula.

“... Semua anggota punguan ini saling peduli dan juga jiwa-jiwa merangkul. Meskipun kami terlihat kejam tapi kami selalu Bersatu...” (Informan M Simbolon, 2024)

Informan merasa bersyukur dengan kehadiran *punguan parna* yang mengembalikan semangat dan jiwa sosial bagi sekitarnya. Melalui kegiatan positif yang dilaksanakan tentunya mempererat tali persaudaraan bagi perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin.

Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan *punguan parna* yaitu diskusi tentang isu-isu marga dan apa yang menjadi rencana ke depannya. Selain itu, ada pula kegiatan lainnya seperti pesta *bona taun* atau ucapan Syukur yang dilaksanakan pada akhir tahun dan menyambut tahun baru, memberikan bantuan kepada keluarga yang tengah mengalami kemalangan, seluruh anggota ikut berpartisipasi jika ada yang menikah atau melahirkan, serta apabila ada anggota *punguan* yang akan pindah rumah baik itu keluar kota maupun keluar pulau maka wajib mengadakan doa untuk keselamatan.

b. Ikatan Mahasiswa Batak Banjarmasin (IMBB)

Komunitas ini merupakan tempat belajar dan bertumbuh bersama mahasiswa perantau Batak Toba yang berusaha mempererat hubungan dan tali persaudaraan. Komunitas ini rutin mengadakan pertemuan setiap sekali sebulan. Adapun kegiatan rutin yang mereka lakukan, yaitu ibadah singkat, diskusi tentang rencana ke depannya, merayakan pisah sambut antar anggota yang keluar atau masuk, menjenguk ketika ada yang sakit, menjadi pendukung satu sama lain, dan lain-lain.

Ikatan Mahasiswa Batak Banjarmasin (IMBB) berdiri pada tahun 2019 dan masih aktif sampai sekarang. Terdapat sekitar 289 orang anggota sejak *punguan* ini dibentuk. Anggota yang ikut di dalamnya juga berasal dari kampung halaman yang berbeda dan berkumpul karena status yang sama yaitu mahasiswa perantau. Ikatan Mahasiswa Batak ini memiliki slogan “*sahata, saroha, satahi*” yang berarti dengan jumlah yang lebih dari satu memiliki perbedaan baik dari pendapat, penilaian, pemikiran. Tetapi berusaha sebaik mungkin dengan kesabaran dan meredam ego sehingga mendapatkan kesepakatan untuk bisa sekata, sehati dan sependapat sebagai mahasiswa yang berpendidikan dan berdarah Batak.

3. Kegiatan-Kegiatan *Punguan* (Komunitas) Batak Toba di Kota Banjarmasin

a. Pesta *pangolion*

Pesta *pangolion* merupakan upacara ritual yang mempersatukan dua orang melalui perkawinan yang diselenggarakan secara norma dan bertumpu pada ketentuan adat ([Sinaga, 2022](#)). Pesta *pangolion* Batak Toba tidak hanya mempertemukan keluarga dari kedua mempelai tetapi juga melibatkan seluruh keluarga dari marga kedua belah pihak. Para perantau Batak Toba menjalin hubungan yang baik yang dibuktikan dengan rasa sukacita yang turut dirasakan oleh semua tamu undangan. Para tamu bersama-sama *manortor*, bernyanyi, serta bercanda ria. Selain itu, mereka juga tidak asing lagi untuk saling bertukar informasi marga yang berujung mengetahui posisi marganya masing-masing. Sebelum pelaksanaan pesta *pangolion* (pernikahan), kedua calon mempelai harus melakukan *manopot tulang* (menemui paman) untuk meminta izin dan doa restu pelaksanaan acara. Begitu pula dengan *dongan tubu* (teman semarga) yang menjadi garda terdepan untuk mendukung persiapan acara.

b. Acara *namonding*

Acara *namonding* (kematian) bagi masyarakat Batak Toba merupakan sebuah aktivitas yang sakral dan juga merupakan warisan turun temurun yang masih dilakukan hingga saat ini ([Firmando, 2020](#)). Ketika pelaksanaan acara ini tidak terlepas dari hubungan antara sesama perantau Batak Toba. Secara umum, acara *namonding* diperantauan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa campur tangan dan bantuan dari sesama perantau. Pada acara ini, peran *tulang* (paman), *dongan tubu* (teman semarga) dan *boru* sama pentingnya dengan pada pesta pernikahan. Namun pada acara ini *tulang* (paman) memasang ulos kepada keluarga inti yang ditinggalkan.

Meskipun dalam keadaan berduka, namun dalam pelaksanaan acaranya harus berusaha untuk membuat yang terbaik sebagai pengantaran ke peristirahatan sementara mendiang. kemudian pada acara tersebut haruslah bersikap dan bertindak dengan baik dan hati-hati agar tidak merusak acara dan membuat kegaduhan. Selain itu, bentuk bantuan material juga diberikan oleh *dongan tubu* (teman semarga) sebagai bentuk belasungkawa yaitu *tuppak*. *Tuppak* merupakan bentuk sumbangan uang yang sudah turun temurun dilakukan oleh orang Batak Toba.

c. Tempat ibadah atau gereja

Ibadah merupakan tempat bagi manusia untuk mendekatkan dirinya kepada pencipta-Nya dengan segala rasa patuh dan hormat, serta cara untuk berterima kasih dan berkomunikasi dengan sang pencipta ([Sembiring et al., 2023](#)). Pada hakekatnya, beribadah merupakan hal yang bisa dilakukan dimana saja. Namun, hampir di setiap kota yang terdapat perantau Batak termasuk Banjarmasin sendiri juga memiliki tempat ibadah yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Suasana rantau akan kembali menjadi suasana kampung halaman ketika berada di tengah-tengah kumpulan orang Batak. Ketersediaan para perantau untuk saling bertanya marga atau boru yang menjadi awal mula pembicaraan. Selain itu, informan juga menambahkan beberapa kegiatan yang saling menghubungkan perantau Batak Toba yang satu dengan yang lainnya, yaitu: 1) Ibadah hari minggu; 2) *Ruas na gok* (menyambut jemaat baru); 3) *Partamiangan* (kebaktian); serta 4) Ibadah natal. Dalam gereja atau tempat ibadah tersebut, perantau Batak Toba banyak sekali menemukan *tulang* (paman), *dongan tubu* (teman semarga) dan boru atau Perempuan.

d. Kegiatan sosial lainnya

Selain kegiatan pada *punguan* (perkumpulan atau komunitas), pesta *pangolion* (pernikahan), acara *namonding* (kematian) dan kegiatan di tempat ibadah terdapat pula kegiatan lainnya yang menggambarkan solidaritas dan kedekatan perantau Batak Toba seperti berkumpul di *Lapo* atau Cafe. *Lapo* merupakan warung kopi yang menjadi tempat perkumpulan bapak-bapak Batak termasuk Batak Toba. Menurut informan, pemegang takhta tertinggi sebagai tempat bagi bapak-bapak Batak Toba berinteraksi dan bercengkerama adalah *lapo* (warung kopi). Mereka tidak mau kalah dengan anak-anak muda yang nongkrong di *cafe*. Ia juga sering mengamati anaknya yang sering ijin untuk pergi mengerjakan tugas atau pekerjaan atau juga bertemu temannya di *cafe*.

Kegiatan yang biasanya mereka lakukan itu bermacam-macam dan mengalir begitu saja seakan akan ada polanya. Bernyanyi dengan memecah suara emasnya masing-masing, memetik gitar, sambil *bergondang* (bergendang) kecil, dan terkadang mengeluarkan siulan khas bapak-bapak. Selain itu, hal yang tidak akan pernah tertinggal dari kegiatan mereka adalah membahas anak mereka. Seperti kata orang, bapak-bapak Batak terkenal keras dalam mendidik anak dan informan kali ini mengakui hal tersebut.

4. Falsafah *Dalihan Na Tolu* Dalam Membangun Solidaritas

Dalihan na tolu merupakan tiga tungku yang berisi *somba mahula hula*, yaitu sikap hormat terhadap *tulang* (paman), *manat mardongan tubu* yaitu sikap berhati-hati terhadap teman semarga dan *elek marboru* yaitu sikap lemah lembut terhadap perempuan. Ketiga hal tersebut harus seimbang agar tidak menimbulkan perpecahan falsafah *dalihan na tolu*. Oleh sebab itu, tidak sedikit masyarakat perantau Batak Toba yang terus menjaga falsafah *dalihan na tolu* dengan baik karena bagi mereka falsafah tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengatur dan juga melekat pada kehidupan mereka sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat bagaimana *tulang* (paman), *dongan tubu* (teman semarga) dan *boru* (perempuan) pada *punguan* (komunitas), pesta pernikahan, acara kematian, tempat ibadah, bahkan di *lapo* atau *cafe*. Selain itu, pada pesta *pangolion* (pernikahan) atau acara *namonding* (kematian), *tulang* (paman) berperan sangat penting karena mereka mempercayai bahwa doa dan restu *tulang* merupakan *sabbola ini langit* yang

artinya restu tulang sama dengan separuh langit yang berarti sangat besar. Sebab itulah mengapa pada masyarakat Batak Toba peran *tulang* (paman) dianggap sangat penting. Salah satu informan yang berperan sebagai *tulang* (paman) juga mengatakan bahwa ia harus mampu menjadi tiruan bagi *bere* (keponakannya). Ia harus mampu mengayomi, memberikan serta mengajarkan pengetahuan tentang falsafah *dalihan na tolu*. Selain itu, peran *tulang* (paman) juga sangat penting bagi generasi sekarang dalam memahami falsafah *dalihan na tolu*. *Tulang* (paman) selalu menjadi tempat yang dipercaya oleh setiap perantau, melalui *tulang* (paman) seseorang juga bisa dengan mudah untuk menemukan *punguan* (komunitas) yang tepat untuk seseorang.

Selain itu, *dongan tubu* (teman semarga) juga sangat besar perannya yang ketika dalam keadaan suka maupun duka, *dongan tubu* (teman semarga) lah yang menjadi tempat *pangalu-aluan* (tempat pengaduan) yang tepat. Sehingga sangat ditekankan untuk berhati-hati bersikap dan berbicara kepada *dongan tubu* (teman semarga) agar tidak terjadi salah paham yang merusak hubungan. *dongan tubu* (teman semarga) adalah saudara yang meskipun berbeda orang tua namun dipersatukan oleh marga yang sama.

Terakhir, *boru* (perempuan) yang merupakan bagian penting juga yang biasanya memiliki kepedulian tinggi pada orang tua, kerabat, serta saudaranya. *Boru* (perempuan) juga sangat cepat dan tanggap ketika sedang mengalami hal buruk sehingga masyarakat Batak Toba harus bersikap lemah lembut kepada *boru* (perempuan).

Falsafah *dalihan na tolu* menjadi sesuatu yang membangun solidaritas masyarakat Batak Toba. *Dalihan na tolu* berkaitan erat dalam terbangunnya solidaritas masyarakat Batak Toba di Banjarmasin. Konstruksi solidaritas masyarakat perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin adalah *tulang* (paman), *dongan tubu* (teman semarga) dan *boru* (perempuan). Berdasarkan hasil penelitian, setiap perantau Batak Toba akan mengalami yang namanya *tarombo* yaitu silsilah marga. Ketika berjumpa dengan *tulang* (paman) atau *dongan tubu* (teman semarga) atau siapa pun perantau Batak Toba lainnya harus melakukan *tarombo* sebagai cara untuk mengetahui hubungan dan posisi. Setelah mengetahui posisi dan hubungan tersebut maka semakin solid pula mereka. Begitulah cara perantau Batak Toba dalam menjaga solidaritasnya berdasarkan falsafah *dalihan na tolu*.

Realitas di atas merupakan fenomena yang terjadi pada perantau Batak Toba dalam menjaga dan menjalankan falsafah *dalihan na tolu* di Kota Banjarmasin. Sebagaimana kelompok-kelompok sosial sebagai wadah untuk keberlangsungan hidup masyarakat akan tetap ada dan mampu bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut ada rasa kesetiakawanan pada masing-masing anggota ([Jonson, 2010](#)). Keberadaan solidaritas sosial bagi perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin ada yang dilatarbelakangi oleh kesadaran individu akan tanggung jawabnya dalam sebuah kelompok dan ada pula karena kepentingan tertentu yang saling menguntungkan. Hal tersebut terlihat pada kesadaran perantau Batak Toba akan tanggung jawabnya sebagai perantau Batak Toba yang wajib menjaga falsafah dengan cara mengikuti *punguan* (perkumpulan atau komunitas) atau berpartisipasi dalam sebuah acara atau pesta. Hal tersebut termasuk dalam solidaritas mekanik. Sedangkan ada pula perantau Batak Toba yang dilatarbelakangi oleh kepentingan tertentu, misalnya untuk kepentingan bisnis seperti menyediakan jasa sewa tenda. Dalam solidaritas sosial, falsafah *dalihan na tolu* berpotensi sangat kuat untuk mempererat solidaritas, yang mana pada solidaritas mekanik perantau Batak masih bersifat tradisional sementara solidaritas organik terdapat perkembangan dari segi perantau tersebut.

D. KESIMPULAN

Solidaritas sosial perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin berlandaskan pada falsafah *dalihan na tolu* yang bisa dilihat dari adanya hubungan sosial dalam *punguan* (perkumpulan atau komunitas), pesta *pangolion* (pernikahan), acara *namonding* (kematian), gereja atau tempat ibadah dan kegiatan sosial lainnya, seperti *lapo* (warung kopi). Untuk mencapai wujud tersebut, mereka mengaplikasikan *tarombo* (silsilah marga) dan mengikuti *punguan* (perkumpulan atau komunitas). Solidaritas sesama perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin masih sangat kental dan mengacu pada falsafah sebagai landasan yang mengatur aktivitas. Falsafah *dalihan na tolu* masih sangat terjaga dan terlaksana seimbang, baik itu *somba marhula-hula* (hormat kepada tulang), *manat mardongan tubu* (hati-hati terhadap teman semarga) dan *elek marboru* (lemah lembut terhadap perempuan). Bentuk solidaritas perantau Batak Toba di Kota Banjarmasin termasuk solidaritas mekanik karena adanya keinginan untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan memiliki tanggung jawab yang sama. Namun di sisi lain mereka juga sudah masuk dalam solidaritas organis karena ada perbedaan yang justru menyatukan mereka dan adanya kepentingan tertentu, dengan pemahaman perantau Batak Toba diharapkan mampu menjaga dan menjalankan falsafah *dalihan na tolu* sebagaimana yang telah dilakukan sejak dulu. Kesadaran para pemuda-pemudi akan tanggung jawabnya dalam menjaga falsafah tersebut merupakan hal yang sangat penting, sehingga diharapkan mampu berpartisipasi dengan baik.

REFERENSI

- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara. *Sosial Budaya*, 17(2), 95–105. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10300>
- Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 107-120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Keakerabatan Dalihan na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 12(1), 121-134. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1201-07>
- Hendrayani, M., & Indra Laksana, B. (2023). Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149–168. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688>
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 313–324. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>
- Irwan, I., Zusmelia, Z., Siska, F., Rusvita, I. P., Putri, N. F. E., Melia, Y., & Saiful, N. I. (2023). Peran Solidaritas Pada Masyarakat Multikultural Dalam Proses Perdagangan di Wilayah Gunung Pangilun Kota Padang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 162–169. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.9897>
- Jonson, D. P. (2010). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, M. A. (2017). Budaya Dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(2), 239–258. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-06>

- Mi'rajiah, An'amta, D. A. A., & Budhi, S. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Ritual Kepercayaan Masyarakat Adat di Desa Juhu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 223–233. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.91>
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahmat A. E., & Suhaeb F.W. (2013). Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(3), 2138-2144. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233/4034>
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 20-25. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>
- Sembiring, S. B (2023). solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/51002>
- Siburian R, H., & Hidir, A. (2023). Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5851-5858. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12221>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553>
- Silalahi, R. Y. H., & Nurmalisa, Y. (2016). Peranan Pungan Parsahutaon dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat batak Perantau. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 1-14. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/10948>
- Sinaga, N. (2022). Pandangan Masyarakat Batak Toba tentang Perkawinan Semarga (Studi di Desa Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Sumatera Utara) [Universitas Brawijaya], 1-26. <https://repository.unsri.ac.id/76237/>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Zulfah, I., Siregar, M., & Sembiring, I. A. (2024). Penyelesaian Konflik dan Pembentukan Peraturan Adat Mandailing dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial. *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.32734/nlr.v3i1.15530>